

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang bernilai dan melambangkan keunikan dan kekhasan dari daerah atau bangsa tertentu. Oleh karena kebudayaan merupakan kekayaan dari setiap daerah yang urgen dan melekat maka itu upaya untuk menjaga, memelihara dan melestarikannya menjadi suatu kewajiban bagi setiap orang. Kewajiban untuk menjaga kebudayaan karena kebudayaan mengandung nilai-nilai luhur yang bermakna bagi kelangsungan hidup masyarakat di daerah atau bangsa tertentu.

Setiap kelompok masyarakat, bagaimanapun juga kecilnya secara kuantitatif, selalu memiliki kebudayaannya.¹ Kebudayaan mencakup seluruh masyarakat di manapun berada. Sebab tidak ada satu orang pun yang menciptakan dan memiliki kebudayaan untuk dirinya sendiri.² Setiap masyarakat memiliki kebudayaannya yang khas dan unik. Kekhasan dan keunikan dari setiap kebudayaan akan mewakili kelompok, daerah atau bangsa tertentu. Kebudayaan mencakup seluruh unsur kehidupan manusia, seperti peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian sistem pengetahuan dan religi atau hal-hal religius.³ Semuanya ini merupakan unsur kebudayaan yang membentuk eksistensi manusia.

Setiap kebudayaan di daerah atau bangsa tertentu memiliki ciri dan coraknya tersendiri. Misalkan salah satu ritus yang dilakukan masyarakat Dawan khususnya Kiusili⁴ pada saat kematian ialah ritus *Tpoe Aluk/Tpukai Aluk*. Ritus ini memiliki ciri dan corak tersendiri serta masih dipertahankan sampai saat ini. Ritus ini merupakan upacara pelepasan antara anggota keluarga dengan orang yang

¹ Andreas Tefa Sa'u, *Etologi dan Tugas Perutusan* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2006) hlm. 36

² *Ibid.*,

³ *Ibid.*, hlm. 37

⁴ Kiusili merupakan salah satu wilayah yang berada di kecamatan Bikomi Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara.

telah meninggal dan dengan melihat kembali seluruh perjalanannya, seluruh kisah hidupnya serta mengakui dan menyesali segala dosa dan kesalahan antara almarhum dan seluruh anggota keluarga. Upacara ini ditandai dengan pembongkaran *Aluk*⁵ bagi laki-laki dan *kabi*⁶ bagi perempuan yang sudah diisi dengan sejumlah uang.⁷ Dan yang berhak membongkar Aluk tersebut ialah *Atoen Amaf*.⁸

Upacara adat ini dilakukan untuk melepas pergi seseorang yang telah meninggal. Ritus ini dilaksanakan pada pagi hari setelah pemakaman. Ritus ini mengungkapkan relasi antara orang yang meninggal dengan sanak keluarga dan membangun relasi serta menaruh kepercayaan penuh kepada Wujud Tertinggi yang diyakini dan dipercayai masyarakat *atouen meto* sebagai "*Uis Neno*". Nama dewa tertinggi atau wujud tertinggi etnis Dawan sesungguhnya adalah *Manas*, dewa matahari atau juga dewa hari, yang jarang disebut dalam setiap upacara keagamaan dan sosial budaya. Dengan menggunakan dan memasyarakatkan nama *Uis Neno*, marga-marga Dawan harus menerima nama itu sebagai salah satu atribut baru.⁹ Pada umumnya masyarakat *atouen meto* yang berarti penduduk tanah kering atau penduduk pulau¹⁰ khususnya masyarakat Kiusili mengakui bahwa membangun relasi dengan Wujud Tertinggi akan mendatangkan kebaikan, kebenaran dan keselamatan dalam hidup mereka. Maka dari itu, masyarakat Kiusili melihat ritus ini sebagai upacara sakral yang menyelamatkan.

Masyarakat *atouen meto* umumnya menaruh kepercayaan bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi dari segala sesuatu di dunia ini yaitu Wujud Tertinggi. Masyarakat *atouen meto* mengakui adanya Wujud Tertinggi yang disebut "*Uis Neno*" dan untuk mempertemukan mereka hanya terwujud melalui ritus-ritus

⁵ *Aluk* (bahasa dawani) yang artinya tas. Tas yang digunakan seorang bapak sehari-hari sebagai tempat untuk menyimpan sirih pinang dan sejumlah uang.

⁶ *Kabi* artinya tempat sirih pinang. *Kabi* ini hanya dimiliki oleh seorang perempuan dan biasanya digunakan untuk menyimpan sirih pinang dan juga sejumlah uang.

⁷ Hasil wawancara dengan bapak Mathias Subun, Tokoh Masyarakat desa Kiusili, via telepon, pada 25 Agustus 2022.

⁸ *Atouen amaf* artinya seorang yang berhak dan bertanggung jawab dalam satu keluarga. Dia berhak dalam mengatur jalannya suatu kegiatan atau upacara adat.

⁹ Andreas Tefa Sawu, *Di Bawah Naungan Gunung Mutis* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2004), hlm. 106.

¹⁰ Andreas Tefa Sa'u dan Anastasia Nainaban, *Perspektif Budaya Timor* (Sukoharjo: Penerbit Oase Pustaka, Maret 2021), hlm. 41.

tertentu, doa-doa dan kurban. Ritus-ritus, doa-doa dan kurban dalam kebudayaan masyarakat *atouen meto* tetap dilaksanakan dan mempersatukan manusia dalam budaya mereka. Masyarakat *atouen meto* mengakui bahwa melalui ritus-ritus seperti pemberian sesajen, doa-doa akan memberkati dan melindungi manusia dalam bentuk pemberian hujan dan sinar matahari, kesuburan dalam kehidupan keluarga dan pekerjaan, kesehatan keberhasilan serta bimbingan.¹¹

Dalam kehidupan manusia dari waktu ke waktu akan menjumpai peristiwa kematian. Kematian menjadi bagian dari hidup manusia. Manusia harus mengakui bahwa pada akhirnya manusia akan meninggal. Kematian harus dan akan dialami oleh setiap pribadi atas berbagai cara, yang dapat menjadi peredam kesedihan yang berlarut.¹² Kematian dan kelahiran merupakan satu-kesatuan yang mana ada yang akan pergi dan ada yang akan datang. Dua unsur ini merupakan pintu utama bagi seseorang yang mengawali dan mengakhiri hidupnya di dunia. Untuk menyambut dan melepas pergi seseorang tentunya akan diterima sesuai kebudayaan setempat. Kebudayaan merupakan suatu penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-nilai luhur yang terdapat didalamnya. Kebudayaan daerah tertentu akan memanusiaikan hidup, menyempurnakan hubungan manusia merupakan kesatuan yang tak terpisahkan.¹³ Kebudayaan sebagai suatu upaya untuk mengembangkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya sebab setiap kebudayaan merupakan kekayaan yang harus dilestarikan, dipelihara dan diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada perkembangan zaman yang semakin mengglobal ini terjadi banyak kemajuan dalam berbagai bidang. Penemuan dan pengembangan pelbagai inovasi di bidang teknologi telah mengubah dunia. Kemajuan ini sesungguhnya membawa masyarakat ke arah yang lebih baik dan membangkitkan daya berpikir kritis manusia. Dan di satu sisi menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan nilai-nilai luhur budaya setempat. Kebudayaan yang eksistensinya dari generasi ke generasi perlahan-lahan mengalami kemerosotan. Dan generasi sekarang ini sulit

¹¹ *Ibid.*, hlm. 103.

¹² Andreas Tefa Sa'u, *op. cit.*, hlm. 135.

¹³ J.W.M. Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984), hlm. 23.

untuk menilai dan mengembangkan nilai-nilai luhur dari setiap ritus kebudayaan. Salah satu ritus ialah *Tpoe Aluk*. Ritus ini sesungguhnya memiliki nilai-nilai religius yang tinggi dan hanya diperhatikan oleh orang-orang tua. Bagi generasi muda ritus ini kurang diperhatikan sehingga sulit untuk memaknai ritus *Tpoe Aluk* ini dalam kehidupan.

Masyarakat Kiusili memaknai ritus *Tpoe Aluk* sebagai ritus yang menyelamatkan anggota keluarga dengan orang yang telah meninggal. Ritus *Tpoe Aluk* ini sesungguhnya merupakan ritus keselamatan. Keselamatan merupakan kerinduan terdalam dari setiap orang beragama. Semua manusia menginginkan keselamatan walaupun dengan pemahaman atau konsep yang berbeda.¹⁴ Untuk mencapai keselamatan, tentu setiap orang berjuang melewati suka dan duka hidup. Pada ritus *Tpoe Aluk* ini, masyarakat Kiusili memaknai ritus sebatas sebagai ritus keselamatan. Namun masyarakat Kiusili harus melihat ritus ini sebagai ritus pengampunan atau ritus penyesalan yang mana membawa anggota keluarga untuk mengakui segala dosa dan kesalahan dengan anggota keluarga yang meninggal. Praktik ritus ini menghantar anggota keluarga untuk melihat kembali semua kisah hidup almarhum atau almarhumah dan mengakui dosa, kesalahan yang dilakukan selama hidupnya dengan semua orang.¹⁵ Pada kesempatan ini anggota keluarga menyadari dan menyesali kesalahan, dosa yang ditandai dengan pembongkaran *aluk* atau *kabi* dan mengingat derita almarhum atau almarhumah selama hidupnya di dunia. Para tua adat belum memaknai dengan sungguh ritus *Tpoe Aluk* ini sebagai ritus pengampunan atau penyesalan. Tua-tua adat melihat ritus ini sebatas tradisi yang diturunkan dari leluhur.

Pada upacara adat seperti ini sudah dilakukan jauh hari sebelum para misionaris datang ke dalam masyarakat itu untuk memperkenalkan agama Kristen kepada mereka, Allah sudah lebih dahulu bekerja dalam budaya.¹⁶ Ritus *Tpoe Aluk* yang dilakukan untuk melepas pergi seseorang yang telah meninggal dan

¹⁴ Aleksander Dancar, "Kenangan akan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (Pesona Kekristenan Menurut H. Waldenfels), dalam Matias Daven dan Georg Kirchberger, (ed.), *Hidup Sebuah Pertanyaan Kenangan 50 Tahun STFK Ledalero* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 317.

¹⁵ Hasil wawancara dengan ibu Angelina Oematan, Tokoh Masyarakat desa Kiusili, via telepon, pada 4 September 2022.

¹⁶ Dr. Eben Nuban Timo, *Sidik Jari Allah dalam Budaya Upaya Menjajaki Makna Allah dalam Perangkat Budaya Suku-suku di NTT* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2007), hlm. V.

juga ritus penyesalan dosa dan kesalahan sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Kiusili khususnya dan dilakukan sebelum adanya ajaran Kristen. Pada umumnya masyarakat Dawan mengakui bahwa ada keselamatan yang datang dari ritus yang dilakukan. Melalui kehadiran dan karya Allah dalam budaya, sejarah dan agama-agama suku di bumi Flobamora inilah yang membuat budaya kita memiliki kandungan nilai-nilai religius yang mengagumkan.¹⁷ Dari pelaksanaan ritus ini masyarakat Kiusili percaya bahwa Allah terlebih dahulu hadir dalam budaya dan sejarah-sejarah masyarakat setempat.

Gereja meyakini bahwa kehadiran Yesus Kristus ke dunia merupakan perwujudan atas diri Allah menjadi manusia. Yesus datang untukewartakan sabda Allah sebagai bentuk perwujudan kasih Allah kepada dunia. Dan inti dari pewartaan kerajaan Allah ialah pemakluman bahwa Allah datang sebagai Allah yang mencari dan mengangkat semua tanpa syarat apapun.¹⁸ Saat Yesus wafat dan bangkit dari alam maut, Ia meninggalkan suatu tugas keselamatan kepada para murid untuk dilanjutkan sebagai tugas perutusan yang menyelamatkan seluruh umat manusia. Perwujudan Allah dalam diri Yesus mencari dan mengampuni orang berdosa tanpa syarat.¹⁹ Perwujudan ini kemudian dilanjutkan oleh para murid dalam karya perutusan mereka. Pada bagian ini para murid digambarkan sebagai gembala Gereja. Gereja sebagai tempat untuk membangun relasi dan dialog antara umat dengan Allah. Gereja harus bekerja sama dan membangun dialog dengan agama-agama lain dan juga agama tradisional sehingga pewartaan semakin jelas di tengah dunia. Allah mewujudkan cinta-Nya kepada dunia kebudayaan dan kepercayaan tradisional. Konsili Vatikan II, dalam dekret *Ad Gentes* nomor 22, menuliskan bahwa:

Gereja-gereja itu meminjam dari adat-istiadat dan tradisi-tradisi para bangsanya, dari kebijaksanaan dan ajaran mereka, dari kesenian dan ilmu pengetahuan mereka, segala sesuatu yang dapat merupakan sumbangan untuk mengakui kemuliaan Sang Pencipta, untuk memperjelas rahmat Sang

¹⁷ *Ibid.*, hlm. vii.

¹⁸ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2020), hlm. 381.

¹⁹ *Ibid.*

Penebus dan untuk mengatur hidup Kristiani dengan saksama.²⁰

Pada bagian ini, Gereja hendak mengakui setiap kebudayaan untuk mewartakan keselamatan bagi seluruh umat manusia. Konsep keselamatan umat manusia bukan hanya terdapat dan dijumpai dalam Gereja melainkan dalam setiap kebudayaan dari daerah tertentu dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Gereja membangun dialog yang otentik menuntut bahasa yang baru, simbol dan ritus yang baru, ungkapan iman Kristiani dan cara relevan lain yang memberi bobot pada inkulturasi.²¹

Konsep keselamatan datang dari berbagai ritual-ritual kebudayaan tertentu, misalkan ritus *Tpoe Aluk* dalam masyarakat Kiusili pada upacara kematian. Yang menjadi penekanan pada ritus ini ialah keselamatan melalui praktik-praktik dalam ritus tersebut. Pada praktik ritus ini, penulis memasukan sakramen tobat sebagai salah satu sakramen yang menyelamatkan umat manusia. Pertobatan dan pengampunan dipandang sebagai dua sisi dari satu proses di mana pelaku suatu hal yang tidak senonoh atau satu tindak kejahatan mengakui kezalimannya dan korban tindakan itu memberi ampun.²² Memberi ampun atas segala tindakan yang telah dilakukan merupakan suatu cara baik untuk menghindari permusuhan, kebencian, perpecahan dalam hidup. Pengampunan digunakan dewasa ini mengacu pada suatu tindakan khusus untuk memberi ampun.²³ Pengampunan dosa dan kesalahan seorang yang telah meninggal dunia bukanlah suatu hal yang biasa sebab anggota keluarga harus secara terbuka dan berusaha untuk melihat kembali semua yang telah dilakukan seorang yang telah meninggal. Anggota keluarga mewakili almarhum atau almarhumah, meminta maaf dan memohon ampun kepada semua orang yang hadir dalam upacara *Tpoe Aluk* tersebut.

²⁰ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana SJ, (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 446.

²¹ Pastor Yan Sunyata, OSC, *Terobosan Baru Berteologi*, ed. Fransiskus Borgias M., Agustinus Rahmat Widiyanto OSC (Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2009), hlm. 246-247.

²² Geiko Muller-Fahrenheit, *Rekonsiliasi Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan dalam Masyarakat*, penerj. Dr. George Kirchberger dan Yosef M. Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2005), hlm. 6.

²³ *Ibid.*

Penulis menyadari bahwa setiap orang dilahirkan dan dibesarkan dalam kebudayaan tertentu. Maka dari itu, setiap orang memiliki kewajiban untuk melestarikan, memelihara dan mengembangkan kebudayaannya yang dibawa sejak lahir. Penulis pun memiliki keinginan untuk memelihara dan mengembangkan budaya ritus *Tpoe Aluk* yang telah diwariskan turun-temurun. Oleh karena itu, untuk menghidupi praktik ritus *Tpoe Aluk* dan penghayatan terhadap nilai-nilai positif yang terkandung dalam ritus tersebut. Penulis ingin membahas ritus *Tpoe Aluk* ini dalam pemahaman Kristen di bawah: KEMUNGKINAN INKULTURASI RITUS *TPOE ALUK* PADA UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT KIOUSILI DI TTU DALAM TERANG SAKRAMEN TOBAT.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan dasar yang melandasi tulisan ini. Pertanyaan tersebut adalah kemungkinan inkulturasi ritus *Tpoe Aluk* dalam upacara kematian masyarakat Kiusili di Timor Tengah Utara dalam terang sakramen tobat.

Untuk menjawab pertanyaan dasar di atas, ada pula beberapa pertanyaan lain yang muncul dalam tulisan ini, pertama, apa itu ritus *Tpoe Aluk*? Kedua, bagaimana kehidupan masyarakat Kiusili? Ketiga, apa itu sakramen tobat? Keempat, kemungkinan inkulturasi ritus *Tpoe Aluk* dengan sakramen tobat?

1.3 Tujuan Penulisan

Dalam mengerjakan tulisan ini, tentu ada tujuan yang dicapai oleh penulis. Tulisan ini mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai penulis, yaitu *pertama*, penulis ingin menjawab makna dari ritus *Tpoe Aluk* sebagai ritus yang menyelamatkan dan rekonsiliasi yang masih dipertahankan sampai saat ini. Tulisan ini dijadikan sebagai salah satu sarana untuk membantu masyarakat Kiusili dalam

mempraktikkan dan menghayati nilai-nilai positif yang terkandung dalam ritus *Tpoe Aluk* serta mewujudkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, dalam tulisan ini penulis melihat seluruh kehidupan masyarakat Kiusili sebagai subyek utama yang mempraktikkan ritus *Tpoe Aluk*. Pada bagian ini penulis berupaya untuk melihat sejarah terbentuknya kampung Kiusili, suku-suku yang menempati kampung Kiusili, mata pencaharian, kebudayaan dan seluruh kehidupan sosial masyarakat Kiusili. Masyarakat Kiusili sebagai subyek dalam mempraktikkan ritus ini maka masyarakat setempat harus menghidupi, melestarikan dan memelihara nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *Tpoe Aluk*. Melalui pelestarian budaya, masyarakat Kiusili dihantar untuk lebih mencintai budaya setempat, memelihara nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Ketiga, penulis merefleksikan sakramen tobat. Pada bagian ini penulis mengemukakan defenisi sakramen tobat, sejarah singkat sakramen tobat, peran-peran dan unsur-unsur sakramen tobat. Penulis ingin membuka wawasan pembaca mengenai sakramen tobat dan merefleksikan dalam kehidupan. *Keempat*, penulis ingin meneropong kemungkinan inkulturasi ritus *Tpoe Aluk* dalam terang sakramen tobat dan memahami secara mendalam serta berusaha memasukkan unsur sakramen tobat di dalamnya. Unsur yang dimasukkan tidak menghilangkan kekhasan dari ritus *Tpoe Aluk* tetapi menyatukan antara sakramen tobat dan ritus tersebut sebagai upacara keselamatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tulisan ini memiliki dua tujuan khusus, yaitu *pertama*, tulisan ini diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan (strata satu). *Kedua*, penulis ingin mengetahui dan memahami secara lebih mendalam arti dan makna dari ritus *Tpoe Aluk* serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya yang diyakini masyarakat Kiusili sebagai ritus pengampunan atau rekonsiliasi.

1.4 Metode Penulisan

Dalam proses penyelesaian tulisan ini, penulis menggunakan dua metode yakni metode kepustakaan dan metode wawancara. Untuk memperoleh informasi yang tepat berdasarkan tema yang mau digagas maka penulis mewawancarai beberapa narasumber sebagai informan utama dalam proses penyelesaian tulisan ini. Menurut penulis, narasumber-narasumber tersebut memiliki keahlian dan pengetahuan lebih serta pemahaman yang mendalam mengenai tema yang dikerjakan penulis. Narasumber-narasumber tersebut ialah tua-tua adat, tokoh masyarakat dan kepala suku yang sering melakukan berbagai ritual adat di kampung Kiusili. Narasumber-narasumber inilah memiliki peranan penting di kampung Kiusili. Penulis pun mengumpulkan berbagai data melalui studi kepustakaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam tulisan ini, penulis membaginya dalam lima bab. Pada bab pertama, penulis memulai dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Pada bab kedua, penulis memberikan selang pandang tentang masyarakat Kiusili dan defenisi dari upacara ritus *tpoe aluk* dan atribut-atribut yang terdapat di dalamnya. Pada bab ketiga, penulis menguraikan tentang sakramen tobat. Pada bab keempat, penulis melihat hubungan antara ritus *tpoe aluk* dan sakramen tobat. Pada bab ini pula penulis menguraikan kesamaan dan perbedaan pada ritus *Tpoe Aluk* dan sakramen tobat serta penulis memberikan penilaian terhadap ritus tersebut dengan memasukkan unsur sakramen tobat di dalam ritus *Tpoe Aluk*. Dan bab kelima ialah bab penutup. Pada bagian ini, penulis memberikan kesimpulan atas tema yang digagas dan usul saran serta kritikan atas tulisan ini.